

**POLA KOMUNIKASI KEPALA DESA PETAK DALAM PENGELOLAAN PROGAM  
INOVASI MENUJU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT****Ramadhani Praptama<sup>1</sup>, Alfin Fatikh<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto<sup>1</sup>ramadhanipraptama@gmail.com, <sup>2</sup>alfinfatikh@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi program inovasi oleh kepala desa. Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan data *reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tahap Orientasi, kepala desa memperkenalkan rencana program inovasi desa. 2) Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif, perngembangan hubungan antar personal yang ditandai dengan adanya kesepakatan dan kesefahaman. 3) Tahap Pertukaran Afektif, munculnya perasaan kritis dan *evaluative* pada level yang lebih dalam. 4) Tahap Pertukaran Stabil, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan baik. Pola Komunikasi Kepala Desa Petak adalah 1) Pola Komunikasi Rantai; kepala desa memberikan arahan serta stimulus kepada masyarakat dengan adanya Kadus sebagai perantara informasi. 2) Pola Komunikasi Sirkular; komunikasi yang dimana komunikator memberi sumber respon timbal balik kepada komunikator lainnya.

**Kata Kunci:** *Pola Komunikasi, Kepala Desa, Program Inovasi, Desa*

## ***ABSTRACT***

*The aim of the study was to find out the communication pattern of the innovation program by the village head. This type of qualitative research with a descriptive approach, data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis technique with data reduction, data display and conclusion.*

*The results of the study show: 1) Orientation Phase, the village head introduces the village innovation program plan. 2) Explorative Affective Exchange Stage, the development of interpersonal relationships marked by agreement and understanding. 3) Affective Exchange Stage, the emergence of critical and evaluative feelings at a deeper level. 4) Stable Exchange Stage, each individual is enabled to estimate their respective actions and respond accordingly. Petak Village Head Communication Patterns are 1) Chain Communication Patterns; the village head provides direction and stimulus to the community with the Kadus as an intermediary for information. 2) Circular Communication Patterns; communication in which the communicator provides a source of reciprocal response to other communicators.*

**Keywords:** *Patterns of Communication, Village Head, Innovation Program, Village*

## A. PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup tidak lepas dengan berinteraksi ataupun komunikasi, karena secara hakikatnya manusia pasti membutuhkan orang lain dalam segala sesuatunya. Proses komunikasi akan terbentuk dengan adanya komunikan dan komunikator, secara bahasa inggris kata komunikasi yaitu *communication* yang pada dasarnya secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* (Mulyana, 2010, p.46). *Communication* yang artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dari pernyataan seseorang atau beberapa orang, organisasi dan kelompok melalui pesan, ide, gagasan sehingga dapat terhubung dengan orang lain.

Di kehidupan sehari-hari terdapat dua jenis komunikasi yang dapat di aplikasikan, yaitu komunikasi tidak langsung dan komunikasi langsung. Untuk komunikasi tidak langsung yang disebut komunikasi non verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, kepala ataupun mimik muka kita. Contohnya “orang yang kebutuhan khusus dan orang bisu, dalam berkomunikasi untuk orang bisu ataupun kebutuhan khusus ini menggunakan bahasa tangan yang bisa disebut bahasa isyarat”. Sedangkan komunikasi langsung yang di sebut komunikasi verbal yaitu komunikasi yang diucapkan secara lisan, tulisan ataupun media sosial. Contohnya “ percakapan antara dua orang ataupun lebih yang saat bertemu, telefon, atau media sosial seperti *whatsapp*, *instagaram*, *facebook*.

Komunikasi ada sebelum peradaban manusia lahir, karena secara agama, yang mengajarkan adam dan hawa berkomunikasi ialah Allah SWT. Yang sudah tertulis di Al-Quran sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَيْهِ الْبَيِّنَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. Ar-Rahman [55]: 1-4).

Dari potongan ayat tersebut kita sebelum lahir sudah dianugrahi dalam berbicara atau berkomunikasi. Maka komunikasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari setiap makhluk hidup. Karena berkomunikasi dapat digunakan untuk berhubungan sosial, pendidikan, budaya, dan politik (Nurdiyansyah, 2017). Maka dari itu dalam berkomunikasi atau berinteraksi baik di lingkup keluarga atau masyarakat, bertujuan dapat bertukar pikiran dan berbagi ilmu yang mana untuk satu tujuan yang diharapkan. Karena manusia tidak mungkin hidup dengan sendirinya tanpa hubungan manusia lain, karena terjadinya atau timbulnya komunikasi adanya manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya maka terjadi interaksi sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari alat yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa, apa lagi dari negara kita indonesia ini memiliki berbagai pulau, ragam budaya dan bahasa. Karena untuk berkomunikasi menjadi optimal yang sangat efektif dengan berkomunikasi menggunakan bahas. Alat komunikasi menggunakan bahas ini sangatlah efektif dalam bersosialisai, politik, dan pembelajaran. dari menggunakan bahasa tidak lepas dengan sikap ataupun tutur kata, yang di maksud

tutur kata dan sikap ini, gimana kita dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan intonasi yang sopan. Dengan berintonasi yang baik kita bisa menyesuaikan sikap kita dan kita melihat siapa yang kita aja berkomunikasi. Dalam ada jawa, untuk berkomunikasi menggunakan bahasa dengan yang lebih tua kita harus menggunakan intonasi yang baik atau kata-kata yang halus dan sikap yang sopan. Makan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tidak akan lepas dengan intonasi dan sikap.

Komunikasi tersebut dapat di aplikasikan di dunia kerja ataupun bermasyarakat. Dalam dunia kerja sendiri kita sangatlah penting dalam menggunakan bahas dan sikap, karena di dunia kerja ada pembagian atau pembeda setiap bagian dan jabatan. Maka sangatlah penting kita berkomunikasi dengan atasan menggunakan bahasa, intonasi dan sikap yang baik. Seperti pribahasa “katakata kamu adalah kualitas dirimu”. Seperti halnya orang jawa yang menjunjung tinggi kesopanan dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lebih tua.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Bapak Supoyo selaku Kepala Desa melalui sosialisasi kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui ketua RT, ketua RW dan semua lembaga-lembaga desa yang ada. Melalui tim penggerak PKK, BPD, LPM, Karang Taruna, dan LINMAS sosialisasi akan disampaikan melalui pertemuan rutin terkait program yang ada di desa.

Secara historis desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan yang membagi dua daerah menjadi perkotaan dan pedesaan (Adinda, 2019). Kata desa diambil dari bahasa India yakni *swadesi* yang berarti tempat asal, negeri asal, dan tempat tinggal (Tahir, 2018). Pedesaan di Indonesia pertama kali ditemukan oleh orang Belanda yang bernama Mr. Herman Werner Munthinghe, ia seorang pembantu gubernur inggris yang berkuasa di Indonesia pada tahun 1811. Desa merupakan suatu wilayah atau daerah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang dimana terdapat pemerintah terendah yang dibawahnya camat dan membentuk organisasi yang dapat mengayomi masyarakat desa itu sendiri. Seperti rukun tetanga (RT), rukun warga (RW), dan karangtaruna.

Terlihat dari letak geografisnya, Daerah pacet merupakan penghasil sumber daya alam yang masih berlimpah. Hal ini yang memudahkan suatu desa dalam mengembangkan pengelolaan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budayanya. Membangun dan megembangkan suatu desa itu bukan hal yang sulit dan rumit, namun melakukan pengelolaan pemberdayaan desa ini yang sulit dibandingkan dengan pembangunannya. Pengaruh pola komunikasi dari Bapak Supoyo selaku Kepala Desa Petak mampu merubah profesi masyarakat yang dulu memiliki profesi berat menjadi ringan. Faktor ini terjadi karena didirikannya Mojokembangsore Park yang dikelola oleh Bumi Desa (BumDes) dan mendapatkan dampak positif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa tersebut. Masyarakat Desa Petak tidak hanya sebagai karyawan, namun terlibat sebagai penghuni lapak yang ada di stand tersebut. Saat ini masyarakat yang berprofesi sebagai petani, kuli dan tukang kurang lebih 25%-30% dan hampir 80% masyarakat

Desa Petak bekerja di Mojokembangsore Park dan 20% orang yang bekerja di Mojokembangsore Park berasal dari sumber daya manusia luar Desa Petak, karena SDM yang dibutuhkan tersebut tidak ada di Desa Petak. Meskipun gaji di Mojokembangsore Park belum Upah Minimun Regional (UMR) tetapi pekerjaan lebih ringan. Harapannya keahlian yang dimiliki masyarakat akan lebih meningkat apabila kondisi sudah mulai normal kembali.

Pengelolaan merupakan pekerjaan yang harus dilakukan secara terencana serta berkesinambungan. Sehingga saat pengelolaan mengeluarkan biaya besar juga menghasilkan produk desa yang sesuai harapan. Sedangkan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan agar seluruh masyarakat yang memiliki potensi di desa tersebut bisa dikembangkan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari sumber daya manusia yang tersedia tetapi yang fokus mengurus pengeolaan desa masih terbatas. Dalam rangka meningkatkan penghasilan masyarakat sudah dipersiapkan MOLAGAR (Mojokerto Lampion Garden) dengan berani tampil beda dari wisata yang ada di Mojokerto. Wisata ini merupakan peluang yang akan diolah lebih besar sebagai wisata kabupaten. Harapannya, Desa Petak mampu menjadi barometer sebagai desa wisata untuk mencetak peluang pekerjaan lebih banyak lagi untuk masyarakat. Supaya ekonomi bisa terangkat dan memakmurkan Desa Petak.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan komunikasi interpersonal, maksudnya adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai fenomena yang bisa diamati atau diucapkan melalui subyek tersebut. Subjek penelitian ini disebut informan. Jadi, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Petak yang terlibat aktif dalam mengembangkan pola komunikasi kepala desa terkait pengelolaan program inovasi Desa Petak menuju pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakatnya bisa sejahtera seperti sekarang. Informan selanjutnya adalah warga Desa Kembang Sore yang berjumlah 2 (dua) orang, sebagai pembanding serta mengkonfirmasi informasi dari Kepala Desa Petak.

Data dalam penelitian ini yaitu. *Pertama*, Data Primer adalah data yang didapatkan saat peneliti melakukan wawancara langsung terhadap narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Supoyo selaku Kepala Desa Petak. *Kedua*, Data Sekunder, adalah data pendukung yang didapatkan saat penelitian berupa arsip, dokumen, foto, video, serta *website* atau surat kabar yang dibentuk dalam studi pustaka sesuai dengan penelitian untuk mendukung dan menyempurnakan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini. Tiga tahaoan teknik analisis data adalah sebagai berikut:yakni 1) Data *Reduction* (Reduksi Data) adalah merangkum data yang telah diperoleh dengan memilih topik utama untuk memfokuskan pada hal yang paling

penting untuk memperoleh tema dan polanya. 2) Data *Dsisplay* (Penyajian Data) dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, sehingga penyajian data dapat memudahkan dalam memahami apa yang telah terjadi, merencanakan teknik berikutnya berdasarkan yang sudah dipahami. 3) *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Akhir dan Verifikasi) Kesimpulan ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau kemungkinan tidak karena penelitian kualitatif akan berkembang ketika penelitian dilakukan dilapangan (Sugiyono, 2018, p.133)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan Kepala Desa Petak Terkait Pengelolaan Progam Inovasi Desa Petak Menuju Pemberdayaan Masyarakat

Pola komunikasi merupakan rangkaian atau struktur sebelum terjadinya komunikasi. Dalam hal ini pola komunikasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Oleh sebab itu peneliti melakuka pengamatan yang lebih dalam untuk mengetahui proses interaksi yang dilakukan oleh Kepala Desa kepada masyarakat terkait sosialisasi program inovasi desa untuk mengetahui perkembangan pemberdayaan yang ada di masyarakatnya serta bagaimana informasi ini dapat memberikan dampak terhadap masyarakat. Selaras dengan pendapat William I. Gorden ia mengemukakan fungsi komunikasi bahwa komunikasi sosial memiliki fungsi sebagai perantara individu dalam membangun konsep dan menyampaikan aktualisasi diri untuk mendapatkan manfaat. Dalam hal ini pola komunikasi yang dilakukan kepala desa sangat berperan penting untuk mensosialisasikan program-program baru kepada masyarakat dan memberikan pemaham kepada masyarakat terkait program baru yang mampu memberdayakan seluruh masyarakat kedepannya. Oleh sebab itu, peneiliti menggunakan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan hubungan pola komunikasi yang terjadi antara kepala desa kepada masyarakat Desa Petak. Upaya yang dilakukan oleh kepala desa sama halnya dengan yang dikatakan Rahmayati bahwa program inovasi desa merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dari segi pembangunan wirausaha, peningkatan sumber daya manusia (SDM), ataupun pembangunan infrastruktur. Program Inovasi Desa memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat desa.

Teori penetrasi sosial adalah teori yang membahas bagaimana proses peningkatan kedekatan secara terperinci dimulai dari pengungkapan diri, meningkatnya keakraban serta komunikasi hingga terjadinya keintiman komunikasi. Teori penetrasi sosial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan kepala desa terkait program inovasi desa kepada masyarakat untuk bisa mencapai pemberdayaan masyarakat sehingga pola komunikasi yang disampaikan bisa berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Griffin yang dikutip oleh

Tine Agustin Wulandari bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses dimana individu yang bergerak dari komunikasi superfisial ke komunikasi yang lebih intim. Lebih lanjut disebutkan oleh Griffin bahwa pengungkapan ketidakmampuan dan keinginan untuk berubah membutuhkan pengungkapan yang luas dan dalam. Dalam perkembangan hubungan Kepala Desa dengan masyarakat peneliti menggunakan tahapan yang terdapat di teori penetrasi sosial:

Tahap Orientasi (*orientation*), Tahap pertama adalah tahap orientasi yaitu pada tahap ini kepala desa memperkenalkan rencana program inovasi desa untuk kedepannya kepada perangkat desa. Program inovasi desa ini diperuntukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petak. Kepala Desa Petak bermusyawarah dengan perangkat desa dalam menukseskan program inovasi desa. Dalam tahap orientasi kepala desa menjelaskan kepada perangkat desa mulai dari segi tempat yang dimana didusun kembangsore proyek tersebut dibangun dan diberi nama MKP (mojokembangsore park) yang berkonsep membuat wisata kuliner dan membuka setan-setan UMKM (usaha mikro kecil menengah) untuk juga memperkenalkan hasil produk dari Desa Petak tersebut dan mengatakan fungsi dan manfaat dengan dilaksanakannya program ini. Masyarakat menerima dan menyambut informasi ini dengan memperhatikan dampak dan manfaat yang diterima dari terlaksananya program ini. Sesuai yang dikatakan oleh Altman dan Taylor bahwa penghargaan dan manfaat relatif lebih menguntungkan pada saat terjadinya hubungan interpersonal tahap awal sehingga individu lebih fokus dalam keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan.

Selaras dengan pendapat diatas bahwa dalam tahapan ini Kepala Desa memberikan gambaran dan desain terkait program yang akan dilaksanakan, pemerintah desa memberikan sosialisasi terkait program yang akan dilakukan ini, serta pemerintah desa juga memberikan gambaran transaksi ekonomi yang akan terjadi apabila program ini terlaksana, hal ini berkaitan dengan kemungkinan dampak positif bagi pelaku UMKM yang ada di Desa Petak, bahwa pelaku UMKM akan menjadi salah satu bagian dari tujuan dilaksanakannya program ini, serta menjadi peluang kerja bagi masyarakat setempat, terkait program inovasi ini dilatarbelakangi oleh Pemerintah Desa akan tetapi gagasan yang belum sempurna oleh Pemdes ini dilakukan perbaikan dengan melakukan forum-forum yang didalamnya ada perbaikan gagasan dan penambahan gagasan oleh masyarakat Desa Petak. Altman dan Taylor mengatakan bahwa pada tahap orientasi, dimana individu menunjukkan informasi-informasi yang bersifat umum saja. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Desa Petak bahwa setelah melakukan perkenalan dan menyatakan informasi diri, kepala desa menyampaikan secara umum tentang niat membuat program inovasi desa ini. Kepala desa menyampaikan sebuah rencana tentang upaya pemberdayaan masyarakat desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui

program ini.

Tahap Pertukaran Eksploratif *exploratory affective exchange*), Pada tahap kedua ini pertukaran eksploratif, setelah Pak poyo selaku kepala desa menjelaskan program inovasi desa kepada masyarakat. Jadi pada tahap pertukaran efek eksploratif ini kepala desa tidak hanya bermusyawarah dengan perangkat akan tetapi juga melibatkan perwakilan masyarakat Desa Petak. Tahapan eksploratif ini ditandai dengan mulai adanya perngembangan hubungan antar personal yang ditandai dengan adanya kesepakatan dan kesefahaman dan keterbukaan yang lebih mendalam. Hal ini yang membuat masyarakat berupaya mendukung dan membantu mensukseskan program. Selaras dengan pendapat Altman dan Taylor yang dikutip wulandari bahwa tahap dimana muncul gerakan menuju ke arah keterbukaan yang lebih dalam. Masyarakat apresiatif terkait dengan akan adanya MKP dan mereka mendukung secara penuh program ini, Kepala Desa juga menyampaikan jika MKP akan berdiri sebagai wadah bagi pelaku UMKM setempat. Dukungan dan *support* juga diberikan kepada Masyarakat oleh Kepala Desa. Tujuan terkait program inovasi desa ini tentunya untuk rakyat, dalam hal ini Kepala Desa juga merangkul LINMAS, BPD, Karang Taruna, RT, RW, PKK untuk membantu mensukseskan visi dibangunnya MKP untuk warga Petak, masyarakat sepenuhnya sepakat dengan adanya MKP sebagai program inovasi desa. Dari sini dapat diketahui bahwa dalam tahapan ini merupakan perluasan area publik dimana individu mengungkapkan gairah diri dan kepribadian seorang individu mulai muncul. Sebagaimana dikatakan oleh Altman dan Taylor yang dikutip wulandari bahwa pada tahap eksplorasi adalah dimana individu mulai untuk memunculkan kepribadian diri orang lain.

Proses terbentuknya kesepakatan ini memang memerlukan waktu panjang dan berangsur dari tahap ke tahap yang melalui beberapa forum sebagai usaha penyelaras komunikasi dan ketersesuaian tujuan yang ditetapkan, forum yang dibentuk sebagai pusat aspirasi dan wadah gagasan ini tidak hanya dibuat satu kali saja, tetapi berkali-kali melalui forum-forum yang telah dibentuk. forum yang digunakan Pemerintah Desa dan Masyarakat setempat adalah forum *offline* forum *online* untuk melakukan komunikasi dan melakukan kordinasi. Pada tahap ini kepala desa menjelaskan bawasanya stan-stan yang ada di MKP tersebut akan ditempati masyarakat desa petak, yang dimana masyarakat tadinya berjualan makanan keliling ada juga yang buka tempat usahanya dirumah itu akan dialokasikan distan MKP tersebut. Penyampaian komunikasi yang lebih personal dilakukan lewat forum- forum lanjutan dalam grub *WhatsApp*. Sebagaimana dikatakan Hans dan Tantry bahwa pada tahap ini seseorang mulai menunjukkan diri mereka pada lawan bicaranya. Menyampaikan hal yang bersifat pribadi menjadi umum.

Tahap Pertukaran Afektif (*affective exchange*), Di tahap yang ketiga ini pertukaran afektif yang dimana antara perangkat desa dengan masyarakat saling bertukar atau saling memberi ide untuk program inovasi desa. Pak poyo selaku

kepala desa dalam tahap pertukaran afektif, beliau dalam berinteraksi menyampaikan program inovasi desa dan menerima masukan atau ide dari masyarakat. Penyampaian informasi dalam forum yang telah ada menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai kritis dan melakukan evaluasi terhadap wacana pelaksanaan program inovasi desa. Pada tahap pertukaran afektif adalah tahap munculnya perasaan kritis dan *evaluative* pada level yang lebih dalam. Dari sini mulai adanya keterbukaan masyarakat kepada Kepala Desa terkait hal-hal yang bersifat kurang umum, masyarakat juga banyak mengkritisi dan memberikan evaluasi-evaluasi sebagai catatan proges program inovasi desa ini, didalam forum-forum yang beberapa kali dilakukan ini juga ada yang kurang setuju karena masalah teknis dan kemudian berselisih, mulai adanya konflik dan penolakan ini sejalan dengan pendapat Wulandari yang mengutip Altman dan Taylor bahwa pada tahap pertukaran afektif ini memiliki ciri bahwa individu melakukan tindakan yang menunjukkan perbedaan pendapat.

Tahap Pertukaran Stabil (*stable exchange*), Tahap ini mulai adanya ke intiman dan pada tahap ini masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan baik. Dari sini masyarakat sudah mulai merasakan peran yang akan diambil serta apa saja yang bisa mereka bantu untuk mensukseskan program ini. masyarakat juga mengambil peran dalam terlaksanakanya program inovasi desa. Keselarasan maksud dari gagasan yang dikomunikasikan dengan persepsi yang diterima oleh masyarakat, dinilai tepat sasaran dibuktikan dengan hasil wawancara Kepala Desa bahwa semua masyarakat Desa faham dengan rencana program inovasi desa yang dilaksanakan. Hal ini sepihaknya yang dikatakan oleh Hans dan Tanty yang mengutip West dan Turner bahwa komunikasi yang telah dilakukan pada tahap ini sudah berjalan efisien, pemaknaan pada komunikasi sudah jelas dan tidak ambigu, respon yang dilakukan antar individu sudah tampak baik serta sudah dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, sudah terjadi kesefahaman antar individu.

Pada tahap ini kepala desa menjaga komunikasi kepada masyarakat untuk kelancara program inovasi desa. Dengan cara menjaga komunikasi yang stabil kepala desa menggunakan media sosial dengan membuat grup whatsapp. Jadi dengan adanya grup whatsapp tersebut kepala desa dengan masyarakat tidak akan terpusi komunikasinya untuk menjaga kestabilan komunikasi dan menghindari kesalah pahaman kepada masyarakat. Wulandari berpendapat bahwa perilaku sosial yang dilakukan adalah wujud untuk menjaga maksud dari komunikasi tetap singkron. Individu sudah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain.

## 2. Pola Komunikasi Kepala Desa Petak Terkait Pengelolaan Program Inovasi Desa Petak Menuju Pemberdayaan Masyarakat

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Petak kepada masyarakat untuk mensosialisasikan program inovasi desa Petak menuju pemberdayaan

masyarakat sudah berlangsung dan berjalan cukup baik. Mulai terjalinnya komunikasi dengan perangkat desa dan sosialisasi ini disampaikan langsung kepada masyarakat. Pola komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa kepada masyarakat terkait pengelolaan program inovasi desa ini sangatlah penting bagi masyarakat untuk mewujudkan program berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti selama observasi dan wawancara, maka pola komunikasi yang diterapkan kepala desa ini menggunakan pola rantai dan pola sirkular kepada masyarakat dalam pengelolaan program desa menuju pemberdayaan masyarakatnya. Peneliti mengamati semua informasi yang diterapkan menggunakan pola rantai, maksudnya adalah semua informasi yang telah diarahkan kepada anggota dapat diteruskan kepada anggota lainnya. Sedangkan pola komunikasi bintang diterapkan oleh informan apabila sedang memberikan informasi serta motivasi kepada masyarakatnya untuk menjalankan program inovasi desa ini dengan baik agar terwujud sesuai apa yang sudah diharapkan. Pada rantai ini kepala desa dengan masyarakat terjadi sebuah interaksi satu sama lain akan tetapi didahului oleh informasi yang dilakukan oleh Kadus. Sehingga dalam pola ini Kepala Desa memberikan intruksi kepada Kadus untuk menyebarkan informasi melanjutkan intruksi dari Kepala Desa. Berikut ini merupakan pola komunikasi yang telah peneliti temukan terhadap kepala desa kepada masyarakat antara lain:

### **3. Pola Rantai**

Pola komunikasi yang digunakan oleh kepala desa kepada masyarakat adalah pola rantai. Dalam pola rantai ini semua informasi yang telah diarahkan oleh seseorang yang menduduki dan berada di posisi sentral ataupun tengah. Seseorang yang menduduki posisi tengah dalam pola rantai ini, maka komunikasi antara Kepala Desa dan masyarakat yang dilakukan untuk mengelola program inovasi desa dalam pemberdayaan masyarakatnya. Disini Kepala Desa berperan sebagai komunikator sedangkan masyarakat berperan sebagai komunikan. Pada pola rantai, kepala desa (komunikator) memberikan arahan serta stimulus kepada masyarakat (komunikan) dengan adanya Kadus sebagai perantara. Sebagaimana pendapat Joseph A Devito bahwa dalam pola komunikasi ini menunjukkan bentuk rantai antara satu sama lain tehubung menyalurkan informasi secara transmisi rantai.

Disini kepala desa berperan sebagai komunikator sedangkan masyarakat berperan sebagai komunikan. Pada pola Rantai, kepala desa (komunikator) memberikan arahan serta stimulus kepada masyarakat (komunikan) melalui rantai yaitu Kadus, hal ini diharapkan adanya timbal balik dari masyarakat. Kepala Desa meminta Kadus untuk mengajak warga membuat forum dan mendiskusikan program yang akan dilaksanakan, secara tidak langsung Kepala Desa ingin bertemu dengan masyarakat dan membahas serta mendiskusikan program ini yang kemudian bisa membuat persetujuan atas perencanaan program

ini. Joseph A Devito berpendapat bahwa Setiap anggota yang berada di dalam kelompok tersebut bisa meneruskan pesan yang ia terima kepada sesama anggota yang berada disampingnya. Contohnya, Apabila si A bisa berkomunikasi dengan B, B dengan C, C dengan D, dan begitu seterusnya.

#### 4. Pola Sirkular

Yessica Alfa Tessarani Harsono berpendapat bahwa dalam proses pola komunikasi sirkular ini pasti terjadinya *feedback* (umpan balik) yang dimana proses komunikasi ini akan terus berjalan karena ada nya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang di mana komunikator memberi sumber respon timbal balik kepada komunikator lainnya. Didapatkan informasi dari wawancara diatas bahwa informasi yang ditanggapi oleh Kadus akan disebarluaskan kepada masyarakat yang kemudian ketika sudah diadakanya forum, maka Kepala Desa dengan terbuka membahas dan menyampaikan rancangan dari program ini, forum ini melibatkan secara langsung antara Pemerintah Desa dengan warga masyarakat setempat untuk membahas bersama-sama. maksudnya adalah setiap anggota berada di posisi yang sama. Dalam pola lingkaran ini, setiap anggota memiliki kekuatan dan wewenang yang sama untuk mempengaruhi forum. kepala desa dan masyarakat bisa saling berinteraksi satu sama lain.

Pada interaksi ini kepala desa tentunya memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berbicara serta megeluarkan pendapatnya. Kepala desa menerapkan hal itu semaksimal mungkin agar masyarakat menjadi memahami secara jelas program yang akan dilaksanakan tanpa adanya kesalah pahaman. Yessica Alfa Tessarani Harsono juga berpendapat bahwa dalam komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang di mana komunikator memberi sumber respon timbal balik kepada komunikator lainnya.

Pada interaksi ini kepala desa tentunya memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berbicara serta megeluarkan pendapatnya. Kepala desa menerapkan hal itu semaksimal mungkin agar masyarakat menjadi memahami secara jelas program yang akan dilaksanakan tanpa adanya kesalah pahaman. Proses pengkomunikasian yang dilakukan dalam forum tidak memiliki skala prioritas khusus artinya semua individu yang ada dalam forum komunikasi ini memiliki kedudukan yang sama dan sejajar. Semua individu memiliki hak yang sama dalam melakukan pertukaran informasi.

### D. SIMPULAN

Tahapan Penetrasi Sosial Komunikasi Kepala Desa Petak Terkait Pengelolaan Progam Inovasi Desa Petak Menuju Pemberdayaan Masyarakat yaitu Tahap Orientasi (*orientation*) yang mana pada tahap ini kepala desa memperkenalkan rencana progam inovasi desa untuk kedepannya kepada perangkat desa. Progam inovasi desa ini diperuntukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petak. Kepala Desa Petak bermusyawarah dengan perangkat desa dalam

menyukseskan program inovasi desa. Selanjutnya Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif (*exploratory affective exchange*), pada tahap ini ditandai dengan mulai adanya perngembangan hubungan antar personal yang ditandai dengan adanya kesepakatan dan kesefahaman. Hal ini yang membuat masyarakat berupaya mendukung dan membantu mensukseskan program inovasi Desa. Dan Tahap Pertukaran Afektif (*affective exchange*) yaitu Tahap tahap munculnya perasaan kritis dan *evaluative* pada level yang lebih dalam. Dari sini mulai adanya keterbukaan masyarakat kepada Kepala Desa terkait hal-hal yang bersifat kurang umum, masyarakat juga banyak mengkritisi dan meberikan evaluasi-evaluasi sebagai catatan proges program inovasi desa ini. Serta Tahap Tahap Pertukaran Stabil (*stable exchange*), Tahap ini mulai adanya ke intiman dan pada tahap ini masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan baik. Dari sini masyarakat sudah mulai merasakan peran yang akan diambil serta apa saja yang bisa mereka bantu untuk mensukseskan program ini.

Pola Komunikasi Kepala Desa dalam Petak Terkait Pengelolaan Program Inovasi Desa Petak Menuju Pemberdayaan Masyarakat yang meliputi Pola Komunikasi Rantai kepala desa (komunikator) memberikan arahan serta stimulus kepada masyarakat (komunikan) dengan adanya Kadus sebagai perantara informasi. Dan Pola Komunikasi Sirkular, Dalam komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang di mana komunikator memberi sumber respon timbal balik kepada komunikator lainnya. Didapatkan informasi dari wawancara diatas bahwa informasi yang ditanggapi oleh Kadus akan disebarluaskan kepada masyarakat yang kemudian ketika sudah diadakanya forum, maka Kepala Desa dengan terbuka membahas dan menyampaikan rancangan dari program.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdiyansyah, I. (2017). *Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda*. Skripsi Universitas Negeri AR-Raniry Banda Aceh.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Adinda, G. L. (2019). *Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- M. Irwan Tahir. (2012). *Sejarah Perkembangan Desa Di Indonesia Di Masa Lalu, Masa Kini Dan Bagamana Masa Depanya*. <http://eprints.ipdn.ac.id/526/> diakses pada tanggal 12 September 2022